

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam suatu penetapan kawasan sebagai KSPN perlu ditinjau dampak-dampak yang timbul dalam beberapa aspek dan aktivitas warga setempat, kemudian dampak yang timbul harus berkaitan dengan penataan ruang yang sesuai pemanfaatan lahan kawasan tersebut, maka dari itu, hal ini tertuju pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang termasuk pada produk tata ruang yang juga produk-produk ini menjadi acuan pada dampak penetapan KSPN pada kawasan perdesaan.

(Tarigan, 2005: 58) Perencanaan tata ruang merupakan bagian dari penataan ruang, selain pelaksanaan (implementasi) tata ruang dan evaluasi pemanfaatan tata ruang. Perencanaan tata ruang adalah proses yang melibatkan banyak pihak dengan tujuan agar penggunaan ruang memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan kehidupan yang berkesinambungan.

Jayadinata (1999), mengemukakan bahwa ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografis, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya serta lapisan udara diatasnya, jadi penggunaan tanah dapat berarti pula tata ruang.

Budihardjo (1997) menyebutkan beberapa cara meningkatkan kualitas perencanaan tata ruang, adalah bahwa perencanaan tata ruang tidak lagi sekedar dilihat sebagai "*management of changes*" atau "*management of Growth*", melainkan lebih sebagai "*management of conflict*"

(Budihardjo & Sudjarto, 2005:18) Perencanaan tata ruang adalah suatu bentuk kebijakan publik yang dapat mempengaruhi keberlanjutan proses pembangunan kota. Perencanaan tata ruang kota berfungsi sebagai pengatur kualitas ruang agar sesuai dengan potensinya dan pengendali pertumbuhan dan

perkembangan kota agar sesuai dengan daya dukungnya. (Rustiadi dkk, 2009) Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan rencana tata ruang dalam wilayah administrasi kabupaten dengan tingkat ketelitian skala 1:100.000 sampai 1:50.000 berjangka waktu perencanaan 20 tahun. RTRW Kabupaten disusun berdasarkan perkiraan kecenderungan dan arahan perkembangan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di masa depan sesuai dengan jangka waktu perencanaannya.

(Senoaji, 2009) Penyusunan RTRW Kabupaten dilakukan dengan berdasar kaidah-kaidah perencanaan seperti keselarasan, keserasian, keterpaduan, kelestarian, dan kesinambungan dalam lingkup kabupaten dan kaitannya dengan provinsi dan kabupaten lainnya. Suatu produk RTRW Kabupaten meliputi rencana struktur dan pola pemanfaatan ruang, baik yang bersifat internal maupun eksternal

(Juniarso Ridwan, 2008) Tata ruang kota adalah wujud struktural dari pola pemanfaatan ruang yang direncanakan maupun tidak. Kondisi penduduk secara sosial maupun ekonomi sangat terkait erat dengan penataan ruang kota, pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Karena itu penataan ruang tersebut sangat berpengaruh pada sumber daya manusia yang berinteraksi dengan tempat, waktu dan budaya masyarakat setempat. Dalam penataan kota, ada beberapa unsur atau elemen yang

menjadi pembentuk dalam tatanan kota tersebut, dimana elemen-elemen tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pola dan bentuk kota.

(M. Zuhri, 2012) Pengaturan rencana dan tata kota tersebut berpengaruh juga terhadap pengembangan sosial kota. Penataan kota yang dapat memadukan antara kawasan ekonomi dengan berbagai fasilitas umum juga dapat mendukung pengembangan modal sosial. Sebab warga kota dapat melakukan berbagai hal yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spriritual.

(Syafei & Hamdani, 2016) Perencanaan pembangunan di Desa selama ini belum menyentuh aspek ke ruang-an, karena itu kerap kali kualitas perencanaan pembangunan di desa tidak berbasis pada potensi yang ada. Desa akan dihadapkan pada berbagai masalah sebagaimana terjadi pada masa sekarang, misalnya rusaknya ekosistem pertanian dan hutan yang diikuti dengan semakin tingginya beban pembangunan untuk menjamin kelestariannya dan lingkungan hidup yang sehat

bagi penduduk Desa yang semakin padat, semakin terbuka dengan wilayah perkotaan dan semakin rawannya sumberdaya alam untuk menjamin keberlanjutan matapencaharian (*sustainable livelihood*).

Berdasarkan Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Desa ketiadaan rencana tata ruang juga menyebabkan meningkatnya konflik kepentingan antar Desa dengan Desa dan daerah serta antar warga masyarakat dengan sektor swasta yang berkepentingan atas sumberdaya alam dan manusia di Desa. Konflik kepentingan itu sering merugikan pihak Desa dan masyarakatnya seperti menanggung beban kerusakan lingkungan, kerawanan pangan dan sumberdaya hayati, dan hilangnya sumber pendapatan Desa.

Selama ini rencana tata ruang hanya disusun oleh pihak kabupaten dengan membagi antara wilayah pedesaan dengan perkotaan, sementara wilayah pedesaan sendiri tidak dikembangkan pada setiap unit teritorial desa atau klaster antar desa yang memiliki persamaan geografis, ekonomi, sosial dan budaya.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) pada tanggal 31 Maret 2015 melalui Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PAREKRAF) No.KM.77/HK.307/MPEK/2015 tentang Penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru. Proses penetapan TNBTS sebagai KSPN dilakukan beberapa pertimbangan antara lain potensi wisata alam yang sangat menarik seperti keindahan Gunung Bromo dan Semeru, keberadaan budaya Tengger yang unik dan kaya, serta aksesibilitas ke kawasan yang memadai. Selain itu, penetapan ini juga dilakukan untuk mengoptimalkan potensi wisata di wilayah Jawa Timur dan mendukung program pembangunan pariwisata nasional.

Sebagai KSPN, pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata di TNBTS diatur lebih terintegrasi dan terkoordinasi oleh pemerintah pusat dan daerah serta melibatkan berbagai pihak seperti pengusaha, masyarakat, dan akademisi. Dalam pengelolaannya, KSPNBTS harus memperhatikan aspek konservasi lingkungan dan keberlanjutan ekonomi serta memperhatikan kepentingan masyarakat setempat dan pariwisata yang berkelanjutan.

Pemanfaatan ruang di suatu kawasan yang menjadi bagian dari Kawasan

Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) membutuhkan perhatian lebih oleh Pemerintah maupun Pemerintah Daerah. Maraknya pembangunan tak berizin di sekitar kawasan yang menjadi bagian yang semakin lama semakin tidak terkendali, jika tidak dilakukan pemantauan dan evaluasi serta tindak lanjut maka akan semakin menjauhkan angan dalam rangka mewujudkan suatu kawasan cagar budaya yang lestari dan berkelanjutan, maka dari itu Tata Ruang dan Kawasan Strategis saling berhubungan dan saling berkesinambungan dalam sektor pembangunan, infrastruktur, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Dampak dari penetapan suatu kawasan menjadi KSPN berpengaruh pada pemanfaatan ruang serta kesiapan sarana dan prasarana pembangunan yang mendukung lingkungan yang baik, tertata dan sesuai dengan manfaatnya. Dari sisi lain juga berdampak pada aktivitas masyarakat setempat yang berubah karena kebutuhan terlebih pada aspek ekonomi, banyak masyarakat merubah pola hidup hanya untuk menyeimbangi adanya kegiatan berwisata dikarenakan dampak dari penetapan KSPN di kawasan perdesaan. Kemudian pembangunan perdesaan yang tidak sesuai menjadi dampak dari adanya penetapan kawasan tersebut menjadi KSPN, yang semula lingkungannya masih terjaga dan kelestarian lingkungannya masih murni, hal ini mengandung ketertarikan kepada para investor untuk membangun di kawasan tersebut, dari hal tersebut mulai banyak pembangunan yang tidak sesuai dengan pemanfaatan lahan yang seharusnya, serta perubahan dan penyimpangan kawasan eksisting

Kawasan Prioritas Bromo-Tengger-Semeru ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang berdampak pada diprioritaskannya program-program pembangunan di wilayah tersebut. Pembangunan infrastruktur maupun program peningkatan kegiatan ekonomi yang mendukung kegiatan pariwisata telah menjadi prioritas dalam perencanaan. Sebagai destinasi wisata alam, wilayah TN BTS harus dijaga keberlanjutannya agar tidak terjadi degradasi lingkungan yang tentunya mempengaruhi kualitas obyek wisata tersebut. Dengan demikian daya dukung lingkungan menjadi salah satu parameter untuk membatasi kegiatan yang dilakukan di wilayah TN BTS. Di sisi lain, obyek wisata lainnya seperti wisata agro maupun budaya menjadi potensi untuk lebih

ditingkatkan. Keberagaman jenis obyek wisata tersebut menjadi potensi untuk lebih mengembangkan kegiatan pariwisata di Kawasan BTS

Keberagaman potensi wisata dan produk perkebunan belum dioptimalkan, selain itu juga belum diintegrasikannya antar potensi wisata menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan pengembangan potensi-potensi tersebut agar dapat meningkatkan perekonomian khususnya bagi masyarakat sekitar maupun kontribusi PDRB sektor pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sebagai contoh pengembangan paket-paket wisata yang terintegrasi diantara kawasan dikarenakan saat ini para wisatawan masih terfokus pada wisata kawasan kawah Bromo. Dengan adanya *integrated tourism tour* diharapkan destinasi wisata yang terdapat di Batu-Malang-Bromo dapat terintegrasi dan menarik wisatawan dalam meningkatkan waktu tinggal. Selain itu, tantangan terbesar di Kawasan BTS yaitu kurang optimalnya pengembangan Pariwisata Bromo-Tengger-Semeru dan sekitarnya serta kurangnya dukungan pengembangan Agropolitan dan Minapolitan untuk memberikan nilai tambah ekonomi.

Poncokusumo merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Luas Kecamatan Poncokusumo adalah 686,2509 hektar yang terletak di sebelah barat daya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Royan Barat dan berada di ketinggian 926 meter dari permukaan laut dengan temperatur rata-rata 22° - 26° *celcius*. Lokasi desa ini kurang lebih 30 kilometer arah timur dari Kota Malang. Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang merupakan wilayah yang terdampak dari penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yaitu di Bromo Tengger Semeru yang mengakibatkan adanya pembangunan baru, hal tersebut mengkhawatirkan pemanfaatan ruang di sekitar Kecamatan Poncokusumo kurang terkendali.

Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk 7.039 jiwa yang terdiri dari 3.526 jiwa penduduk laki-laki dan 3315 penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Potensi Desa Poncokusumo cukup besar baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) nya perlu

terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat. Secara umum potensi Desa Poncokusumo dapat dideskripsikan dengan berbagai aspek baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan mata rantai dari sisi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Potensi wisata Desa Poncokusumo terdiri dari wisata alam, wisata budaya dan wisata agro. Secara geografis Desa Poncokusumo terletak di kaki Pegunungan Tengger, dengan posisi seperti itu Desa Poncokusumo memiliki topografi berbukit dan dialiri dua sungai yaitu Sungai Amprong dan Sungai lesti. Di Desa Poncokusumo juga memiliki kawasan hutan pinus yang difungsikan sebagai kawasan *outbond* Ledok Ombo. Desa Poncokusumo menjadi tempat transit bagi wisatawan yang akan menuju ke Gunung Bromo maupun Gunung Semeru.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak kawasan perdesaan setelah kawasan tersebut ditetapkan sebagai KSPN, pada aspek aktivitas masyarakat, aspek ekonomi dan aspek pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang merupakan wilayah yang terdampak dari penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yaitu di Bromo Tengger Semeru yang dampaknya timbul pada aktivitas pola hidup masyarakat setempat, yang lebih mementingkan faktor ekonomi daripada kelestarian lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak penetapan suatu kawasan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional terhadap pemanfaatan ruang di kawasan perdesaan?
2. Bagaimana efek penetapan kawasan sebagai KSPN bisa merubah aktivitas pola hidup masyarakat setempat?
3. Bagaimana karakteristik perubahan ekonomi masyarakat setempat sehingga tidak lagi memperhatikan kelestarian lingkungannya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran dalam penelitian yang berjudul “Dampak Penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru Terhadap Perubahan Pola Ruang Disekitar Kawasan Perdesaan Gubugklakah Dan Ngadas” adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan pola ruang pada kawasan perdesaan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional kemudian meneliti dan mengidentifikasi perubahan pola ruang yang sesuai serta meneliti bahwa dampak tersebut berpengaruh perubahan presentase pada dua desa didalam TNBTS sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai KSPN. Pada aspek-aspek tersebut mencakup dalam perubahan pola ruang, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat teridentifikasi dengan baik dan benar.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan penjabaran lebih lanjut dari penelitian. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perubahan pola ruang di dua desa sebelum dan sesudah ditetapkannya Kecamatan Poncokusumo sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru (KSPNBTS) menggunakan GIS.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan pola ruang di dua desa sebelum dan sesudah ditetapkannya Kecamatan Poncokusumo sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru (KSPNBTS).
3. Mengetahui dampak perubahan pola ruang berdasarkan peningkatan dan penurunan presentase di Desa Gubugklakah dan Desa Ngadas sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai KSPBTS.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan batasan dalam membahas suatu penelitian. Dalam hal ini, ruang lingkup dibagi menjadi dua bagian yakni ruang lingkup wilayah dan

ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah akan menjelaskan mengenai batasan-batasan wilayah pelaksanaan penelitian dan ruang lingkup materi akan menjelaskan mengenai batasan materi penelitian. Adapun penjelasan terkait ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berisikan batasan-batasan mengenai materi yang akan digunakan dalam penelitian “Dampak Penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru Terhadap Perubahan Pola Ruang Disekitar Kawasan Perdesaan Gubugklakah dan Ngadas”, dimana ruang lingkup materi ini berfungsi agar materi yang digunakan jelas dan terarah. Adapun materi yang akan diteliti dibatasi pada aspek sebagai berikut:

1. Dampak yang akan diidentifikasi merupakan perubahan pola ruang serta perubahan aktivitas dan pola hidup masyarakat setempat.
2. Didalam dampak penetapan KSPN perlu adanya identifikasi faktor penyebab yang timbul, untuk mengidentifikasi potensi dan masalah dilakukan menggunakan metode konten/isi.
3. Dalam mengetahui perubahan pola ruang, dilakukan menggunakan metode spasial yaitu melalui *mapping* dengan alat bantu *ArcGis* yaitu metode *overlapping/overlay* data acuan yang bersumber dari RTRW Kabupaten Malang yang berisi zona regulasi khusus pada bagian Kecamatan Poncokusumo di dua desa yaitu Desa Gubugklakah dan Desa Ngadas saja, kemudian data tersebut di *overlay* dengan kondisi eksisting dan di komparasi setiap tahunnya pada lokasi penelitian, lalu dapat ditentukan perubahan pola ruang di setiap tahun .

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin di capai, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dua desa yang ada di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi studi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data yang sebelumnya telah dipertimbangkan oleh peneliti dalam penentuan sampel penelitian. Berikut ini penjelasan dua desa yang menjadi

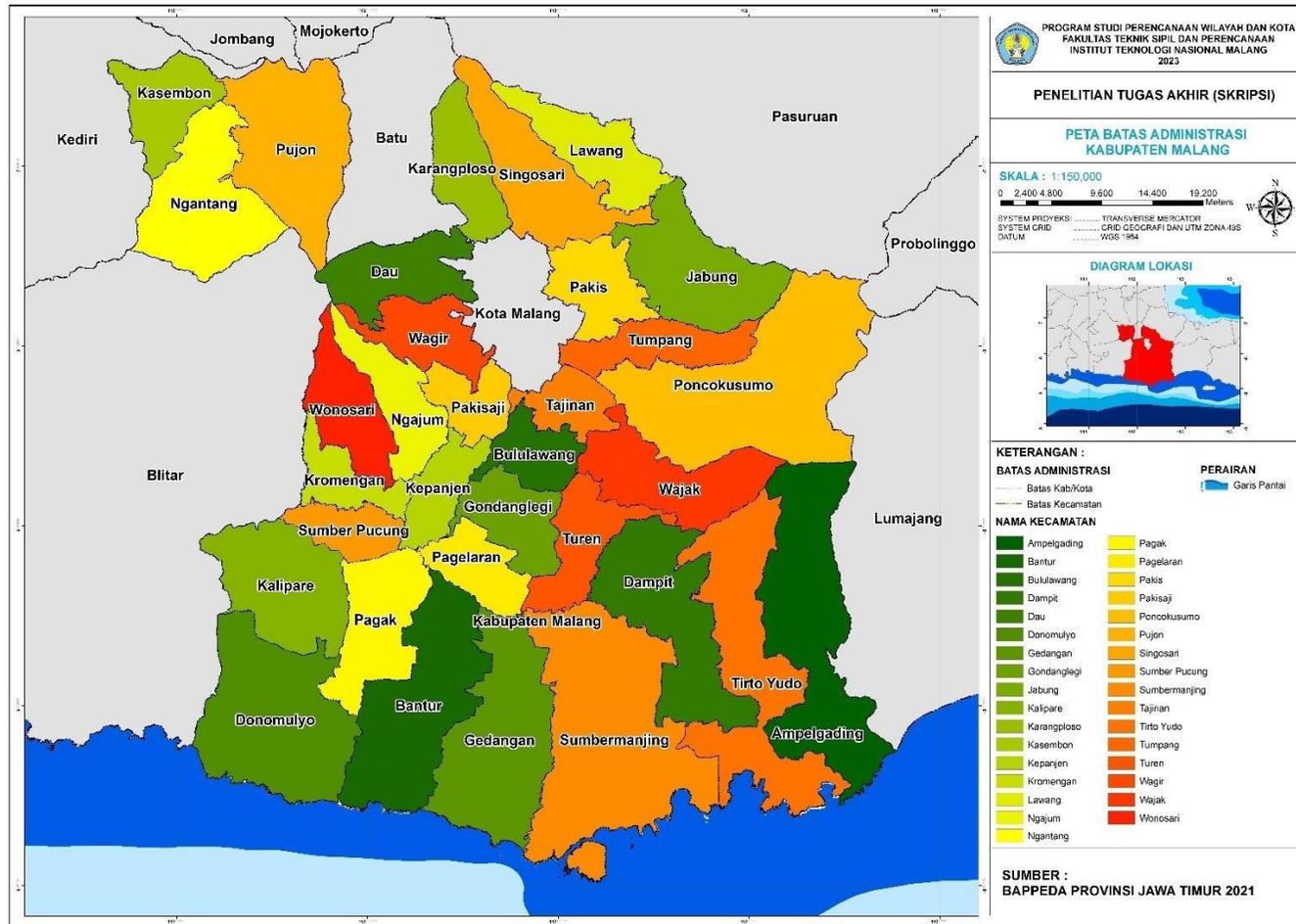
lokasi penelitian:

1. Desa Ngadas

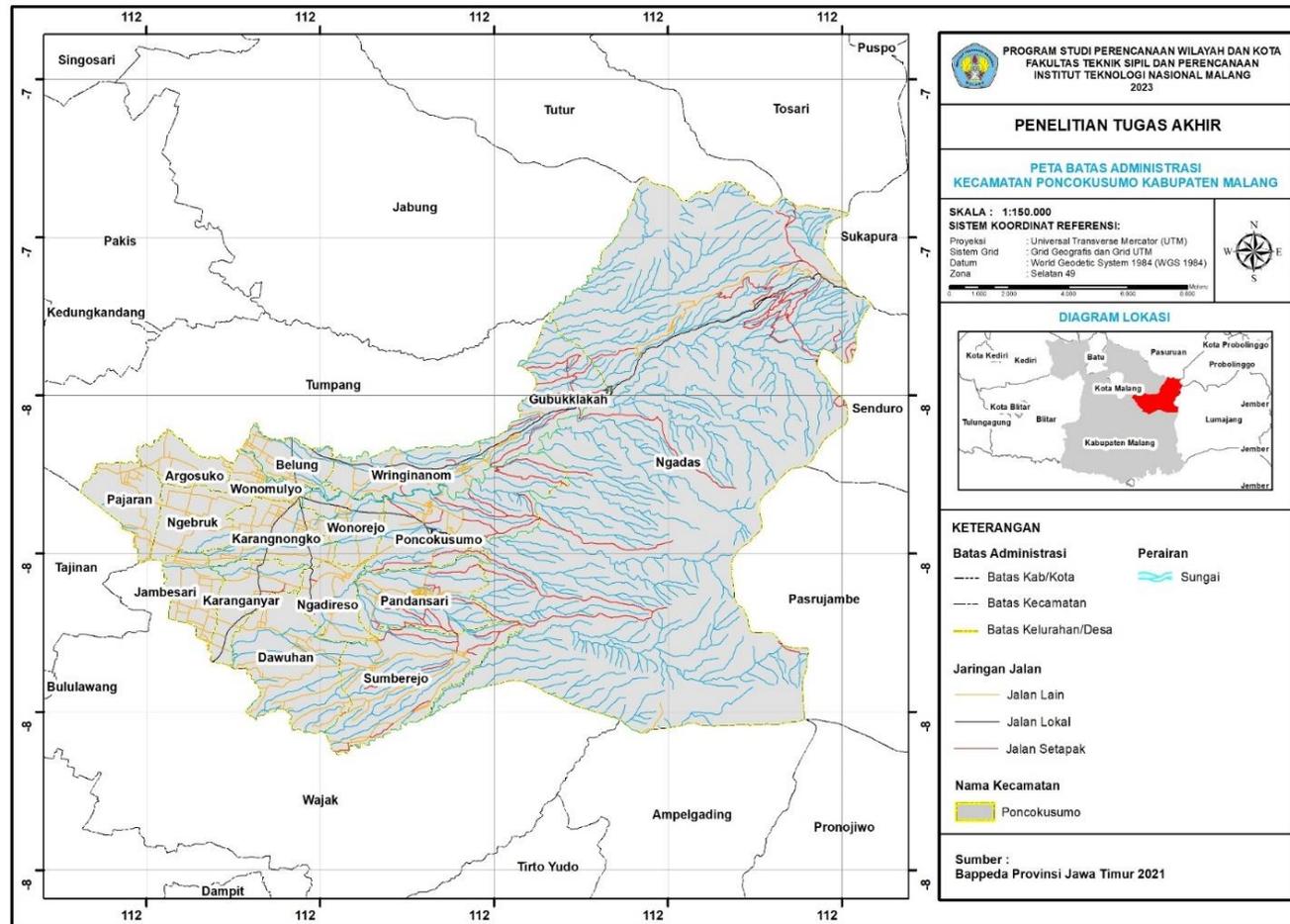
Desa Ngadas terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, jarak tempuh sekitar ± 35 km dari pusat Kota Malang. Desa Ngadas adalah desa yang memiliki letak yang strategis, dengan berada di wilayah yang berada pada sekitar Gunung Bromo yang dimana merupakan salah satu proyek dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang dimana pemerintah konsen untuk membangun pariwisata yang ada di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Dengan kondisi yang ada saat ini maka posisi dari Desa Ngadas akan sangat menjadi menarik untuk dilihat bagaimana pengembangan yang ada pada saat ini karena akan banyak pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa ataupun pemerintah nasional dalam hal ini kementerian atau badan yang bertanggung jawab akan pengelolaan ataupun pengembangan yang akan dilakukan. Banyak dana transfer ke daerah seperti dana desa yang akan masuk ke Desa Ngadas guna mendukung pembangunan dari Desa Ngadas sendiri dan akan ada pula dana hibah atau bantuan dari badan ataupun kementerian untuk melakukan pelatihan maupun pembangunan yang ada di Desa Ngadas.

2. Desa Gubugklakah

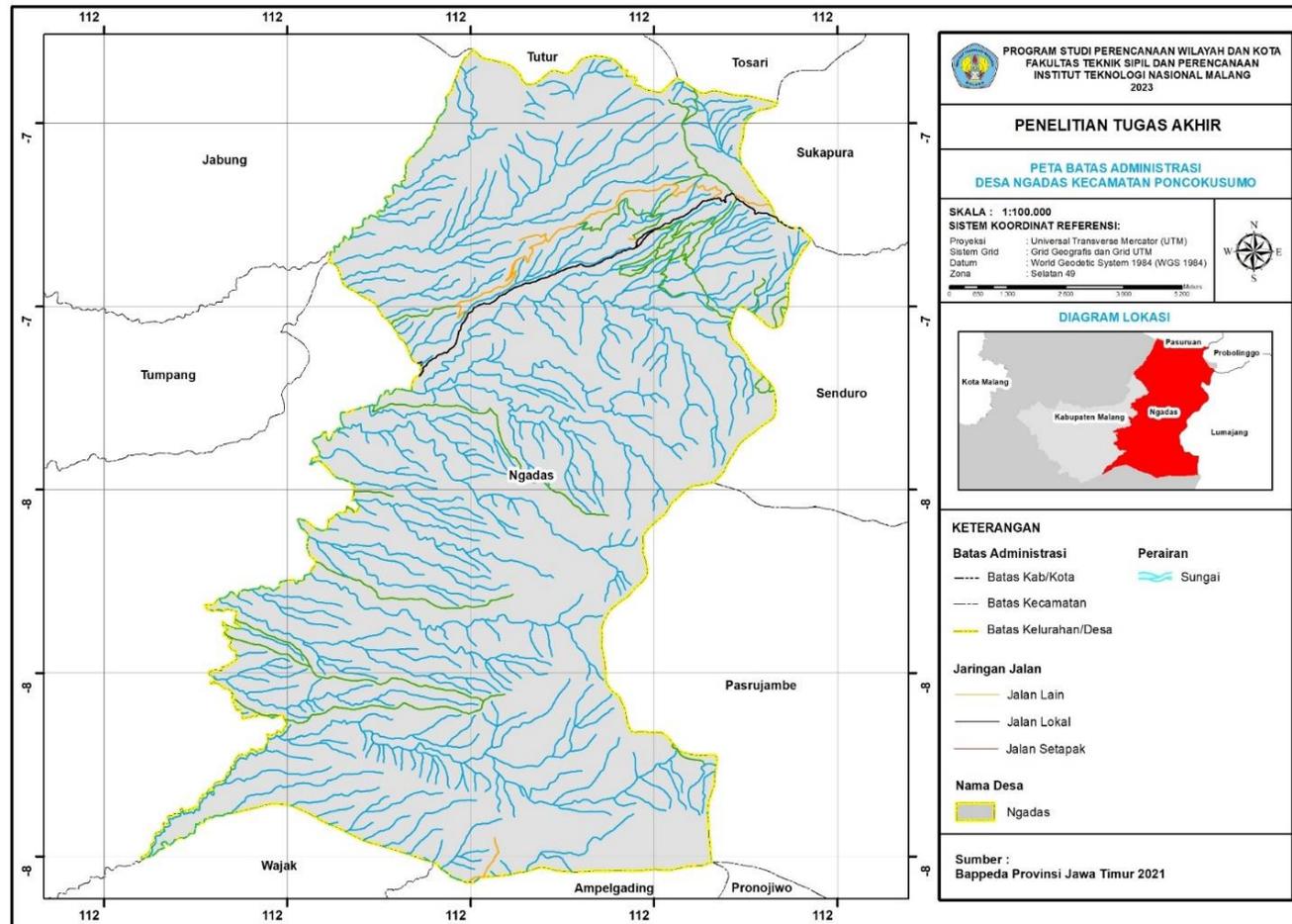
Desa Gubugklakah terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, jarak tempuh menuju Desa Gubugklakah dari pusat Kota Malang sekitar ± 30 km. Desa Gubugklakah terletak di Kecamatan Poncokusumo, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Ngadas yang berada di kawasan taman wisata Gunung Bromo. Panorama pegunungan tersaji di desa ini sehingga memiliki daya tarik tersendiri, selain itu terdapat juga sejumlah objek wisata alam, diantaranya: wisata petik apel, Coban Trisulla, Gunungsari *Sunset*, Coban Pelangi, Coban Gereja dll. Komoditi pertanian berupa sayuran dan tanaman buah (khususnya apel) dapat dijadikan peluang bagi kegiatan pariwisata.



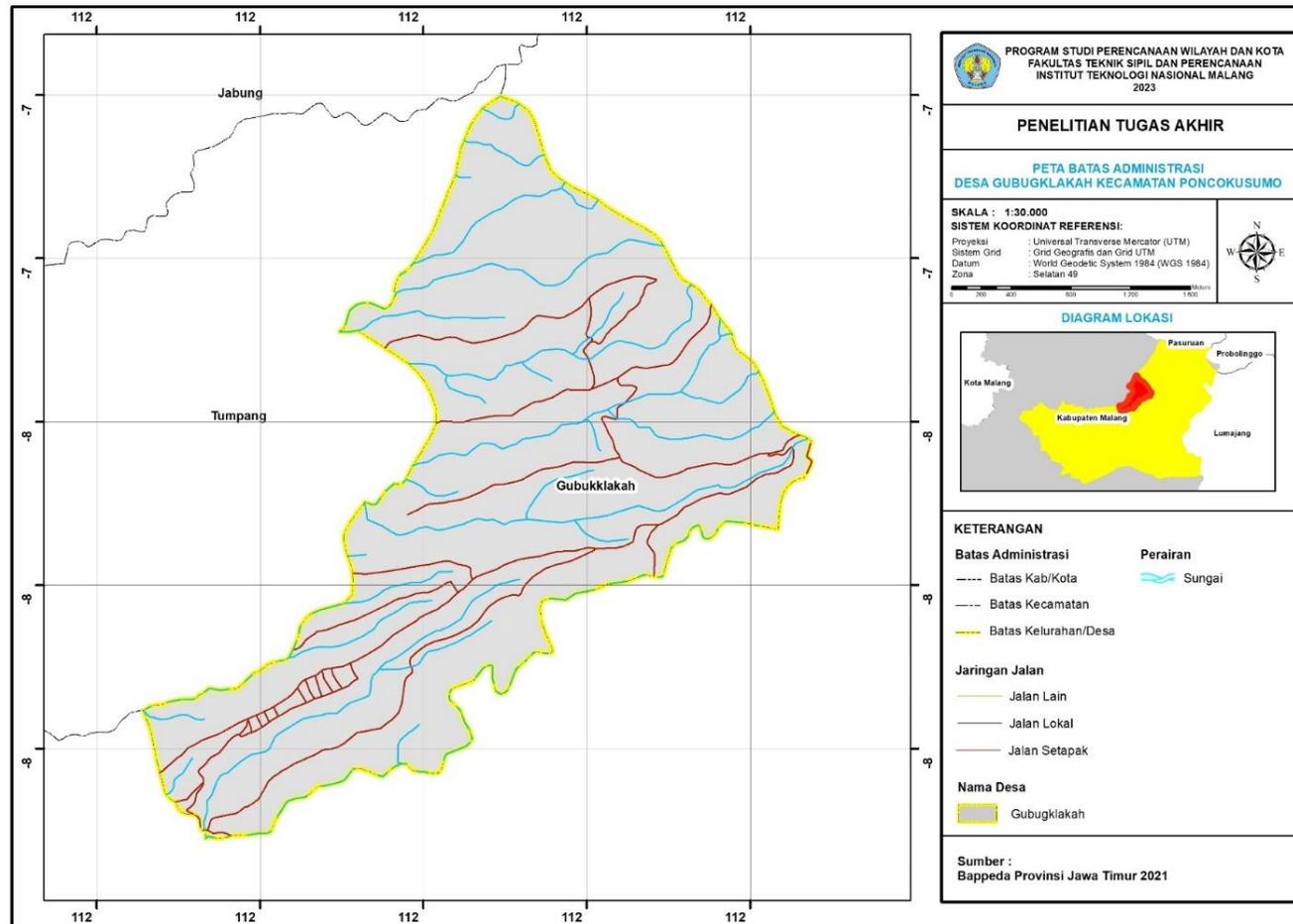
Peta 1. 1 Batas Administrasi Kabupaten Malang



Peta 1. 2 Batas Administrasi Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang



Peta 1. 3 Batas Administrasi Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo



Peta 1. 4 Batas Administrasi Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo

1.5 Keluaran dan Manfaat

Pada sub bab ini dibagi dalam dua bagian pembahasan yaitu keluaran yang diharapkan dan manfaat. Keluaran yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan. Adapun manfaat adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan benar-benar mempunyai manfaat lebih baik bagi peneliti maupun bagi pihak lainnya.

1.5.1 Keluaran Penelitian (*Output*)

Keluaran penelitian (*output*) merupakan hasil yang akan dicapai oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan sasaran yang terlebih dahulu ditetapkan dengan menggunakan metode penelitian yang digunakan. Keluaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya perubahan pola ruang disekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan di dua desa yaitu Desa Gubugklakah dan Desa Ngadas.
2. Teridentifikasinya faktor penyebab dari perubahan pola ruang di dua desa pasca ditetapkan sebagai KSPN.
3. Diketuinya dampak perubahan pola ruang berdasarkan peningkatan dan penurunan presentase di Desa Gubugklakah dan Desa Ngadas.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan terkait dampak penetapan KSPNBTS terhadap tata ruang di kawasan perdesaan terbagi menjadi 3 manfaat yaitu manfaat bagi pemerintah, manfaat bagi masyarakat dan manfaat bagi peneliti. Berikut penjelasan secara rinci terkait 3 manfaat tersebut :

1. Manfaat Bagi Pemerintah

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukan bagi pihak pemerintah adalah mempercepat pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Pemerintah dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pariwisata, seperti jalan, akomodasi, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan negara melalui sektor pariwisata.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat yang diperuntukan bagi masyarakat dari penelitian ini adalah meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat setempat di kawasan perdesaan. Masyarakat dapat membuka usaha di sektor pariwisata, seperti restoran, warung makan, toko souvenir, penyewaan kendaraan, atau penyedia jasa transportasi. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka sendiri dan meningkatkan perekonomian lokal.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Berikut ini akan dijelaskan terkait manfaat penelitian untuk peneliti adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai Dampak Penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Terhadap Tata Ruang Di Kawasan Perdesaan yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik. Selain itu, peneliti dapat memperdalam metode analisis yang sebelumnya sudah diterapkan namun belum maksimal sehingga melalui penelitian ini peneliti dapat mempelajari penggunaan metode analisis secara optimal

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan dijelaskan mengenai pokok pembahasan secara sistematis. Adapun pokok pembahasan pada laporan proposal penelitian “” ini terdiri dari 6 (enam) bab yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup materi, ruang lingkup lokasi, dan seluruh sistematika pembahasan dari bab yang ada dalam penelitian “Dampak Penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Bromo Tengger Semeru Terhadap Tata Ruang Di Kawasan Perdesaan Desa Gubugklakah dan Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka membahas terkait landasan teori yang digunakan oleh peneliti. Tinjauan Pustaka yang dibahas pada bab ini yaitu teori mengenai dampak kawasan strategis pariwisata nasional, di kawasan perdesaan dan tetap

berpandang pada budaya masyarakat, kelestarian lingkungan, dan karakteristik masyarakat yang bersifat untuk mendukung tema penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan terkait metode dan langkah penelitian berupa tahapan pengumpulan data dan metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan akan diolah dalam rangka untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah dirumuskan serta keluaran yang diinginkan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan tentang gambaran umum Desa Gubugklakah dan Desa Ngadas.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil survey dan analisis data yang terkait dengan ketepatan sasaran identifikasi potensi dan masalah, perubahan pola ruang, dan arahan pengendalian pemanfaatan lahan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

DAMPAK PENETAPAN KAWASAN STRATEGIS PARIWISATA BROMO TENGER SEMERU TERHADAP TATA RUANG KAWASAN PERDESAAN GUBUGKLAKAH DAN NGADAS

LATAR BELAKANG

- Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) pada tanggal 31 Maret 2015 melalui Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PAREKRAF) No.KM.77/HK.307/MPEK/2015 tentang Penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru. Proses penetapan TNBTS sebagai KSPN dilakukan beberapa pertimbangan antara lain potensi wisata alam yang sangat menarik seperti keindahan Gunung Bromo dan Semeru, keberadaan budaya Tengger yang unik dan kaya, serta aksesibilitas ke kawasan yang memadai.
- Dampak dari penetapan suatu kawasan menjadi KSPN berpengaruh pada pemanfaatan ruang serta kesiapan sarana dan prasarana pembangunan yang mendukung lingkungan yang baik, tertata dan sesuai dengan manfaatnya. Dari sisi lain juga berdampak pada aktivitas masyarakat setempat yang berubah karena kebutuhan terlebih pada aspek ekonomi, banyak masyarakat merubah pola hidup hanya untuk menyeimbangi adanya kegiatan berwisata dikarenakan dampak dari penetapan KSPN di kawasan perdesaan
- Pembangunan perdesaan yang tidak sesuai menjadi dampak dari adanya penetapan kawasan tersebut menjadi KSPN, yang semula lingkungannya masih terjaga dan kelestarian lingkungannya masih murni, hal ini mengandung ketertarikan kepada para investor untuk membangun di kawasan tersebut, dari hal tersebut mulai banyak pembangunan yang tidak

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana dampak penetapan suatu kawasan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional terhadap pemanfaatan ruang di kawasan perdesaan?
- Bagaimana efek penetapan kawasan sebagai KSPN bisa merubah aktivitas pola hidup masyarakat setempat?
- Bagaimana karakteristik perubahan ekonomi masyarakat setempat sehingga tidak lagi memperhatikan kelestarian lingkungannya?

SASARAN I

- Mengidentifikasi potensi dan masalah pemanfaatan ruang disekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan di desa Gubugklakah dan Desa

SASARAN II

- Mengidentifikasi perubahan pola ruang di dua desa pasca ditetapkannya Kecamatan Poncokusumo sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru (KSPNBTS) menggunakan GIS.

SASARAN III

- Arahan Pengendalian Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Peningkatan Dan Penurunan Presentase Perubahan Pola Ruang

OUTPUT AKHIR

- Teridentifikasinya dampak KSPN terhadap kawasan perdesaan dalam bentuk tata ruang dan perubahan pola ruang di dua desa berdasarkan kebijakan yang menentukan potensi dan masalah.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

